

SEJARAH TERBENTUKNYA DESA PAGAR AGUNG KECAMATAN RAMBANG KABUPATEN MUARA ENIM

Nispa Gusela*, Septi Diana Sari**, Muhammad Affan Ridhollah
Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: *nispagusela@gmail.com

**dianasuherman2802@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah merupakan peristiwa kejadian atau apa yang telah terjadi di masa lampau, setiap peristiwa meninggalkan bekas yang kemudian di gunakan sebagai “Saksi” atau “Bukti” bahwa kejadian itu sungguh – sungguh terjadi. Sejarah memang hanya menceritakan yang terjadi dimasa lampau akan tetapi sejarah pula akan berpengaruh besar bagi kehidupan saat ini dan pada masa depan, agar dapat berkembang sesuai yang diharapkan. Sejarah juga menjadi tolak ukur dalam setiap perubahan yang terjadi di masa sekarang dan masa yang akan datang. Penulisan ini mengambil topik tentang Sejarah Desa Pagar Agung. Dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Selain menggunakan metode sejarah, penulis juga menggunakan ilmu sosial yang berhubungan dengan penulisan ini. Ilmu sosial sebagai alat bantu untuk menjawab apa yang menjadi masalah dalam suatu penulisan sejarah. Pada awalnya adalah dibentuk oleh pendiri dusun atau masyarakat desa Pagar Agung menyebutnya dengan *Puyang*. Pada umumnya para tokoh dusun saat itu sebagian besar berasal dari wilayah luar atau dengan kata lain para perantau, yang pada saat itu mereka setuju untuk membuat sebuah perdesaan, kemudian dari perubahan dan perbedaan asal dan usul itu timbullah istilah yang disebut “*Tumbang-tumbang*” yang mana pada akhirnya atas dasar Tumbang yang muncul inilah dusun *Kandang Ambung* dibagi menjadi empat desa, yaitu desa satu yang penduduknya disebut *Tumbang Hambang*, desa kedua yang penduduknya disebut *Tumbang Pandak*, desa ketiga yang penduduknya disebut *Tumbang Temening*, dan desa keempat penduduknya disebut *Tumbang Bengkuang*.

Kata Kunci : Sejarah, Pagar Agung, Puyang

ABSTRACT

History is events that happened or what happened in the past, each event leaves a mark which is then used as "witness" or "proof" that the event really happened. History only tells what happened in the past, but history will also have a major influence on present and future life, so that it can

develop as expected. History is also a benchmark for any changes that occur in the present and in the future. This writing takes the topic of the History of Pagar Agung Village. In this paper using the historical method which consists of four stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. In addition to using the historical method, the author also uses social science related to this writing. Social science as a tool to answer what is a problem in historical writing. At first it was formed by the founder of the hamlet or the people of Pagar Agung village, calling it Puyang. In general, the hamlet leaders at that time mostly came from outside the region or in other words, the nomads, who at that time agreed to create a village, then from the changes and differences in origins and origins, a term arose called "Tumbang-tumbang" which which in the end, on the basis of the Tumbang that emerged, the Kandang Ambung hamlet was divided into four villages, namely village one whose inhabitants were called Tumbang Hambang, the second village whose inhabitants were called Tumbang Pandak, the third village whose inhabitants were called Tumbang Temening, and the fourth village whose inhabitants were called Tumbang Bengkuang.

Keywords: *History, Pagar Agung, Puyang*

PENDAHULUAN

Setiap sesuatu yang berada saat ini mempunyai cerita atau asal usul dimasa lampau, seperti sejarah sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia, begitu pula halnya dengan suatu wilayah yang berada di daerah yang terkecil contohnya desa. Sejarah desa masih menarik minat sejarawan karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi didaerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan teritorial dan administratif yang terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri disebabkan masing-masing desa atau daerah terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berbeda-beda. Indonesia sebagai suatu negara besar terkenal dengan penduduknya yang sangat padat, yang setiap tahun mengalami pertumbuhan. Tingginya laju pertumbuhan penduduk mengharuskan pemerintah memperluas wilayah pemukiman sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional.

Sejarah pedesaan juga menjadi salah satu tujuan pemerintah Republik Indonesia dalam Pembangunan Nasional, agar masyarakat Indonesia khususnya pada daerah terkecil seperti desa dapat mengetahui peristiwa sejarah yang ditempatinya. Akan tetapi sampai saat ini banyak generasi muda tidak mengetahui sejarah desa yang di tempatinya. Hal ini disebabkan pemerintah desa hanya memfokuskan dalam perkembangan ekonomi dan pembangunan pada desa tersebut. Padahal sejarah juga wajib diketahui oleh masyarakatnya sendiri agar ketika orang asing yang bertanya tentang sejarah desa dapat di jelaskan dengan baik tentang bagaimana sejarah terbentuknya desa yang di tempatinya saat ini.

Pembangunan pedesaan adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Karena pembangunan di pedesaan bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, maka usaha ini harus dirancang secara jelas dan tegas karena peningkatan produksi dan produktivitas. Masyarakat yang mandiri dapat tercipta dari pembangunan desa. Bukan saja untuk kepentingan masyarakat itu sendiri, namun juga untuk kepentingan nasional secara umum, yang berarti bahwa pembangunan pedesaan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam meletakkan dasar-dasar pembangunan nasional.

Dengan keadaan seperti itu maka keberadaan desa baik sebagai lembaga pemerintahan maupun sebagai identitas kesatuan masyarakat hukum adat menjadi sangat penting dan strategis. Sebagai lembaga pemerintahan, desa merupakan ujung tombak pemberian layanan kepada masyarakat. Sedangkan sebagai identitas kesatuan masyarakat hukum, desa merupakan basis sistem kemasyarakatan masyarakat Indonesia yang sangat kokoh sehingga dapat menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan sistem politik, ekonomi, sosial-budaya dan bahkan yang stabil dan dinamis.

Pada awalnya Desa Pagar Agung bernama "Dusun Kandang Ambung". selanjutnya atas prakarsa dan inisiatif para pemikir dan pendiri-pendiri dusun saat itu untuk memudahkan semua bentuk urusan dan pelayanan kepentingan masyarakat sehingga dusun Kandang Ambung di bag menjadi 4 (empat) kampung, dimana dasar pembagian tersebut berpedoman pada aspek sosial dari masyarakat adat yang ada sesuai dengan asal usul dan adat istiadat masyarakat setempat, yang pada hakikatnya bahwa para pendiri-pendiri dusun waktu itu mayoritas berasal dari daerah luar atau dengan kata lain para perantau, yang pada akhirnya mereka sepakat untuk membentuk sebuah perkampungan, sehingga dari peradaban dan perbedaan asal usul itu muncul istilah sebutan "Tumbang- Tumbang" yang terdiri dari 4 Tumbang.

METODE

Metode penelitian Sejarah secara umum terbagi menjadi 4 tahap yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi, sebelum membahas lebih lanjut tentang 4 tahap dalam penelitian sejarah.

a. Heuristik

Mengumpulkan sumber atau bukti – bukti sejarah disebut dengan Heuristik yang berasal dari kata “heurikein” yang dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Sedangkan dalam bahasa Latin, Heuristik di namakan sebagai *ars inveniendi* (seni

mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.¹

Langkah pertama dalam prosedur kerja sejarawan dalam upaya mengumpulkan sumber-sumber serta jejak-jejak masa lampau yang pernah terjadi sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan mengumpulkan sumber data berupa sumber tertulis (*documenter*), sumber lisan (untuk data sejarah kontemporer), faktor (tradisi lisan) benda dan bangunan (*artefact*) bahan penelitian berupa autobiografi, surat-surat pribadi, catatan atau buku harian atau *memories*, surat kabar berita dokumen pemerintah (Priyadi:2015: 67).

Sumber Primer adalah kesaksian saksi seorang saksi dengan mata kepala sendiri dengan panca indra yang lain atau dengan alat mekanis seperti diktsfon ,yakni alat atau orang yang hadir pada peristiwa yang diceritakan. Menurut Abdurahman,(2007: 65) sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintahan atau organisasi massa.

Sumber skunder dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber lisan (wawancara) yang dilakukan terhadap orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah dan saksi sejarah yang tidak terlibat dalam peristiwa sejarah Lucas (Priyadi 2015:68). Dalam melakukan penelitian ini melakukan penelitian studi pustaka untuk menghimpun data-data sumber sejarah yaitu dengan mengemukakan sumber- sumber tertulis, berupa dokumen tertulis maupun penelitian sejenis yang relevan. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dengan melihat langsung ke Desa Pagar Agung, peneliti juga melakukan wawancara langsung sehingga penulis bisa tau apakah informan tersebut mengerti dengan apa yang dibahas. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berupa tanggapan, pribadi, pendapat atau opini, serta keyakinan.

b. Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber yaitu dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan apakah sumber sejarah itu dapat atau tidak dapat digunakan dan juga untuk melihat dari kebenaran sumber itu. Abdurahman (2007:68) mengemukakan dalam usaha mencari kebenaran (*truth*), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, dan apa yang tidak benar (*palsu*) maka peneliti melakukan pengujian atas hasil-hasil dan tidaknya sumber ini dibuat maka beberapa dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya dan bahasanya. Lucey dalam Sjamsudin (2012:104) mengatakan sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, paling tidak ada sejumlah lima pertanyaan harus dijawab dengan memuaskan.

¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*,(Yogyakarta. Ombak. 2016) hlm. 51

- a. Siapa yang menjadi narasumber dalam proses wawancara?
- b. Dimana kejadian peristiwa tersebut?
- c. Kapan terjadinya peristiwa tersebut?
- d. Mengapa perlu dilakukan wawancara?
- e. Bagaimana proses terjadinya wawancara?

Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian sejarah melalui langkah verifikasi. Setelah kita mengetahui secara persis topik kita dan sumber sudah di kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah mengecek kebenaran sumber atau teknik sejarah, atau keabsahan sumber.

Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau dipercayai atau kritik intern, kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua yakni:

a. **Kritik Ekstern**

Kritik ekstern merupakan suatu penelitian atas usul-usul dari sumber suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak awal mulanya sumber itu telah di ubah orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsudin, 2012:105). Kritik sumber ekstern ini merupakan kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk menetapkan otentik atau tidak sumber yang dipakai. Caranya dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang diperoleh, sumber yang dipakai dari buku yang bersangkutan saling diperbandingkan juga.

Kritik ekstern yang dilakukan peneliti adalah dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang diperoleh, sumber yang di pakai dari buku dengan bersangkutan saling dipertandingkan juga. Hal ini perlu untuk di lakukan karena setiap peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melakukan kritik ekstern terhadap sumber-sumber tertulis, yang di lakukan dengan cara menilai cara apakah sumber-sumber yang peneliti peroleh merupakan sumber yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti kaji atau tidak. Setiap sumber yang peneliti dapat, maka langsung cek bahan dari sumber tersebut. Kritik ekstern di lakukan pula terhadap narasumber yang di wawancara.

b. **Kritik Intern**

Kritik intern adalah kritik yang mengacung pada kredibilitas sumber artinya apakah isi dari dokumen ini dapat dipercaya, tidak dimanipulasi mengandung bias, di kecohkan, dan lain-lain. Kritik intern ditujukan untuk memahami isi teks

shafer (Daliman, 2012:60) tujuan akhir yang ingin di capai dalam melaksanakan kritik sumber baik ekstern maupun intern adalah menetapkan konsistensinya dari sumber yang di uji untuk menghasilkan fakta sejarah. Sjamsudin (2012, 103) kritik intern merupakan usaha untuk memahami secara benar tentang data guna memperoleh suatu kebenaran atau kekeliruan yang terjadi. Kritik intern merupakan kritik yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber yang berupa buku-buku kepustakaan di lihat isinya relevan dengan permasalahan yang di kaji serta dapat atau tidak akan kebenaran dari data tersebut. Kritik intern mengetahui kebenaran isi sumber, data-data yang berkaitan dengan pergeseran. Pada tahap kritik intern untuk mengkritisi hasil wawancara yaitu dengan membandingkan isi data yang diteliti peroleh dari lapangan berupa hasil wawancara dari informan satu dengan informan yang lain (cross check). Perbandingan jawaban tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil satu kesimpulan mengenai keterangan yang berkaitan oleh para informan tersebut akan kebenaran jawaban atas pertanyaan yang di ajukan. Hal ini dilakukan karna ingin memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian dari sisi data atau sumber masih relevan atau tidak.

c. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah. Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga kata (mentifact, socifact, dan artitact) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur kecil dalam fakta tersebut menampilkan keberhasilannya. Interpretasi, atau penafsiran merupakan analisis dan sistematis ke dua yang dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi, menjelaskan mengenai interpretasi yang mengungkapkan bahwa “sejarah: menafsirkan, memahami, mengerti (Daliman, 2012:73) mengemukakan interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rekonstruksi realitas maupun masa lampau. Secara harfiah tafsiran terhadap cerita sejarah, fakta yang telah dikumpulkan. Proses penafsiran ini dilakukan dengan cara, menguraikan kembali penuturan dari narasumber dan membandingkan dengan sumber-sumber sekunder. Selain itu kegiatan ini untuk menghasilkan adanya hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Sehingga

penulisan sejarah nantinya akan mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

d. . Historiografi

Metode terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan atau yang telah diteliti. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan). Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, kesimpulan, penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologi, periodisasi, serialisasi dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (menyeluruh).

Penafsiran sejarah telah dilakukan maka langkah terakhir ialah menyajikan dalam bentuk laporan (Priyadi, 2015:69). Laporan yang akan disajikan disesuaikan dengan subject matter atau objek yang akan diteliti hasilnya dalam bentuk historiografi yang beragam berdasarkan tema-tema yang diajukan. Senada dengan pendapat, Abdurahman (2007:76) mengemukakan metode terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan atau yang telah diteliti

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan), penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, kesimpulan, penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologi, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas.

Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dengan suatu pengertian bulat dalam jiwa atau pemberian tafsiran interpretasi kepada kajian tersebut. Daliman (2012:89) mengemukakan historiografi atau penelitian sejarah ialah cara untuk merekonstruksikan gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh yang harus menghadirkan informasi dan argumentasi penulisan sejarah walaupun yang terkait oleh aturan logika dan bukti tidak boleh dilupakan bahwa juga karya sastra

yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuansi , nada, apabila sejarawan mampu menampilkan kejelasan, keteguhan dan kekuatan serta kerapian penulisan maka ia mampu memandukan kesejarawan dan kesatraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pagar Agung adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, terletak di bumi aliran Sungai Rambang. Dalam catatan sejarah Desa Pagar Agung berdiri pada tahun 1798, dengan luas wilayah 7600 Ha. Desa Pagar Agung merupakan salah satu Desa yang tertua yang ada di Kecamatan Rambang. Kecamatan rambang pada tahun 1974 masih berbentuk marga bukan sebuah kecamatan yang merupakan Marga Rambang Kapak Tengah yang terdiri dari 21 desa yaitu, Desa Sugih Waras, Desa Pagar Agung, Desa Tanjung Raya, Desa Tanjung Dalam, Desa Sukarami, Desa Sugihan, Desa Baru Rambang, Desa Tanjung Rambang, Desa Negeri Agung, Desa Talang Batu, Desa Suka Merindu, Desa Jungai, Desa Karang, Desa Karang Bindu, Desa Tanjung Raman, Desa Suka Raja, Desa Karang Raja, Desa Muara Dua, Desa Prabumulih, Pasar Prabumulih, Desa Gunung Kemala.

Asal mula Marga Rambang Kapak tengah Suku 1, diceritakan bahwa Marga Rambang Kapak Tengah 1 (Satu) berasal dari keturunan Leluhur/Puyang Serampu Brahmane, Beliau mempunyai anak bernama Puyang Tungku Besi (memiliki anak bernama Binde Kie), Binde Kie mempunyai empat oang anak :

1. Puyang Setie Bugo, membabat Dusun Tanjung Raye
2. Puyang Setie Liling, membabat Dusun Pagar Agung
3. Puyang Setic Muluk, membabat Dusun Sugih Waras
4. Setie Mambal. Membabat Dusun Sugih Waras

Pada zaman Belanda dari ke empat Puyang tersebut, lahirlah para pemimpin:

1. Depati Merendin keturunan Puyang Setie Bugo di Tanjung Raye
2. Depati Belandar keturunan Puyang Setie Bugo di (.....)
3. Depati Gangsalan keturunan Puyang Setie Liling di Pagar Agung
4. Depati Lawit keturunan Puyang Setie Muluk di Sugih Waras
5. Depati Nike Guru keturunan Puyang Setie Muluk di Sugih Waras
6. Depati Wangin keturunan Puyang Setie Muluk di Sugihwaras
7. Depati Tunggu Liling teturuan Puyang Setie Mumbul di Sugih Waras
8. Depati Tande Gune keturunan Puyang Setie Mumbul di Sugih Waras
9. Depati Teranjih keturunan Puyang Setie Mumbui di Sugih Waras

Pada tahun 1747 Depati Teranjin meninggal lalu istrinya dinikahi Pesirah Tembangan Rambang, kemudian atas rembuk antar Kerie dan Pesirah Tembangan Rambang dengan Pesirah Rambang Kapak Tengah (Satu), Maka Rambang Suku 3 (Tiga) ditukar dengan desa di Marga Tembangan Rambang Dusun Sumur Dusun Tanga, dan Dusun Kayu Are.

Atas perjanjian tersebut maka sekitar tahun 1982 Marga Rambang Suku Tiga resmi berikud desa-desa di dalamnya pindah dan bergabung ke Marga Rambang Kapak Tengah, dengan ibu kotanya Tanjung Rambang Pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia Prabumulih digabung dengan wilayah Rambang Kapak Tengah dengan pusat pemerintahan di Tanjung Rambang, meliputi marga marga yang dipimpin oleh Pesirah.

1. Marga Lubai Suku 1 (satu)
2. Marga Lubai Suku 2 (Dua)
3. Marga Rambang Kapak Tengah

Kemudian pada saat Jepang menyerah kepada tentara sekutu, wilayah administrasi berubah menjadi Kawedanan, pada masa itu terjadilah perubahan pemerintahan menjadi pemerintahan Marga. Dengan memberhentikan kepala marga secara massal dan mengangkat kepala marga baru sebagai hasil pemilihan langsung oleh rakyat pada tahun 1946. Dengan adanya perubahan seperti itu, kepala marga baru dan di Rambang Kapak Tengah menjadi 2 (dua) marga.

1. Marga Rambang Kapak Tengah 1 (satu) di Tanjung Rambang dipimpin oleh Madani Kailani.
2. Marga Rambang kapak Tengah 2 (dua) di Prabumulih, ibu kotanya Prabumulih. Dipimpin oleh Pesirah Biul Burlian.

Sesuai dengan PERDA nomor 14 Tahun 2002, berdirinta Kecamatan Rambang, Maka Pemangku Adat Kecamatan Rambang masuk ke Pemangku Adat Eks. Rambang Kapak Tengah Suku 1 (Satu). Sebagai keterangan tambahan. Asal mulanya daerah aliran sungai Rambang terdiri dari empat marga/suku :

- Suku Rambang Niru Keturunan Puyang Serampu Sakti, terdiri dari empat Dusun :
 1. Dusun Tebat Agung
 2. Dusun Kasih Dewi
 3. Dusun Jemenang
 4. Dusun Lubuk Raman
- Suku Rambang Kapak Tengah keturunan Puyang Serampu Jaye, terdiri dari Dusun :

1. Dusun Tanjung Rambang
 2. Dusun Tanjung Baru
 3. Dusun Tanjung Dalam
 4. Dusun Tanjung Miring
 5. Dusun Tanjung Raman
- Rambang Suku 3 (Tiga) keturunan Puyang Serampu Brahmane terdiri dari dusun :
 1. Dusun Tanjung Raya
 2. Dusun Pagar Agung
 3. Dusun Sugih Waras

Sejarah Desa Pagar Agung

Pada awalnya Desa Pagar Agung bernama "Dusun Kandang Ambung". selanjutnya atas prakarsa dan inisiatif para pemikir dan pendiri-pendiri dusun saat itu untuk memudahkan semua bentuk urusan dan pelayanan kepentingan masyarakat sehingga dusun Kandang Ambung dibagi menjadi 4 (empat) kampung, dimana dasar pembagian tersebut berpedoman pada aspek sosial dari masyarakat adat yang ada sesuai dengan asal usul dan adat istiadat masyarakat setempat, yang pada hakikatnya bahwa para pendiri-pendiri dusun waktu itu mayoritas berasal dari daerah luar atau dengan kata lain para perantau, yang pada akhirnya mereka sepakat untuk membentuk sebuah perkampungan, sehingga dari peradaban dan perbedaan asal usul itu muncul istilah sebutan "*Tumbang- Tumbang*" yang terdiri dari 4 Tumbang.

Atas dasar Tumbang yang ada inilah sehingga dusun Kandang Ambung dibagi menjadi 4 Kampung, yaitu kampung yang masyarakatnya disebut Tumbang Hambang, kampung 2 yang masyarakatnya disebut Tumbang Pandak kampung 3 yang masyarakatnya disebut Tumbang Temening, dan kampung 4 yang masyarakatnya disebut Tumbang Bengkuang. Dan yang sangat menarik sekali bahwa dari seluruh komponen masyarakat adat tersebut masing-masing memiliki ciri khas bahasa tersendiri dalam dialeks atau penyebutan kata-kata maupun kalimat yang sangat sulit untuk dipahami oleh orang lain tetapi patut untuk di hargai kekayaan bahasa dimaksud khususnya oleh para generasi penerus, karena bahasa tersebut adalah bagian dari cerminan untuk mengetahui dari mana asal usul keturunan yang bersangkutan. Salah satu contoh bahasa dimaksud misalnya, "*Apang Diang*" artinya Ape Die, "*Ngapre*" artinya Ngape, dan masih banyak dialeks bahasa yang lainnya dan bisa diketahui pada saat pengucapan kata-kata ataupun kalimat.

Alasan sebuah perkampungan ini diberi nama Kandang Ambung adalah karena

pada zaman itu perkampungan tersebut sering sekali mendapat gangguan dan serangan dari daerah luar terutama gangguan dari para Daye-daye dan binatang-binatang buas, maka untuk mengantisipasi gangguan tersebut masyarakat yang masih percaya pada kekuatan makhluk-makhluk dan benda-benda yang dianggap goib atau dengan kata lain masih animisme, sehingga muncul ide-ide atau pendapat tentang bagaimana cara untuk melawan serangan dimaksud yang sangat mengganggu sekali kenyamanan khususnya di malam hari ketika sedang tidur. Akhirnya dengan kesepakatan yang sama mereka sepakat bahwa pada setiap malam ketika mau istirahat tidur perkampungan tersebut dikandang dengan Ambung. Alasan perkampungan tersebut dikandang dengan ambung pertama karena secara kebetulan di perkampungan itu banyak sekali hasil kerajinan tangan mereka salah satunya Ambung, kemudian masyarakat percaya bahwa daye-daye dan binatang-binatang buas tersebut akan takut dan tidak akan mampu lagi untuk menyerang kalau perkampungan mereka sudah dikelilingi dengan Ambung, akhirnya setelah kampung dikelilingi ambung daye-daye dan binatang-binatang buas tersebut memang benar tidak sanggup untuk menyerang dan menggagu masyarakat yang ada di perkampungan itu.

Pada perkembangan berikutnya pemikiran-pemikiran manusia zaman itu dan tahun ketahun ilmu pengetahuannya semakin maju, sehingga timbul dalam pemikiran mereka untuk memperbaiki kata-kata terhadap nama sebuah perkampungan mereka, akhirnya mereka sepakat nama dusun tersebut yang semula Kandang Ambung diperbaiki menjadi Pagar Ambung. Selanjutnya sebagai sebuah perkampungan sudah barang tentu mempunyai unsur yang namanya pemerintahan, tetapi bukan bentuk pemerintahan yang ada seperti sekarang ini, melainkan sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh para pemuka-pemuka adat, sehingga aturan-aturan yang diberlakukan semuanya berpedoman kepada adat istiadat yang lahir dan tumbuh dari masyarakat adat itu sendiri.

Latar belakang dusun Pagar Ambung di ubah menjadi dusun Pagar Agung adalah karena dusun Pagar Agung terletak di antara 4 buah sungai, yaitu dibagian sebelah Utara sungai Rambang, dibagian sebelah Selatan sungai Toman, dibagian sebelah Timur sungai Air Mangkas dan dibagian sebelah Barat sungai Telaga. Sehingga atas dasar itulah akhirnya dusun Pagar Ambung diganti dan dimantapkan namanya menjadi Dusun Pagar Agung, dengan kepala Pemerintahannya disebut Kerio dan sejak itu pula sistem pemerintahan mulai ditertibkan sesuai dengan ketentuan peraturan Perundang-undangan yang berlaku di Negara RI. Dusun Pagar Agung dibagi menjadi 4 Kampung, yaitu Kampung 1, kampung 2, kampung 3 dan kampung 4, masing-masing kampung di kepalai oleh seorang PENGGAWA, (Kerio untuk sebutan Kepala Dusun dan Penggawe untuk

sebutan Kepala Kampung)

Pada tahun 1984 dusun Pagar Agung ditingkatkan statusnya menjadi Desa, dan untuk sebutan Kampung diganti menjadi Dusun. Sehingga untuk nama Kampung tidak ada lagi dalam sebuah Desa. Dan sejak itulah Desa Pagar Agung menjadi Desa Defenitif sampai dengan sekarang. Dan kepala Pemerintahan di Desa di sebut Kepala Desa dan untuk kepala Pemerintahan di wilayah dusun disebut Kepala Dusun (Kades dan Kadus). Siring berjalannya waktu desa Pagar Agung mengalami kemajuan dan pengembangan wilayah, sekarang jumlah dusun berjumlah 7 buah dusun (Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, Dusun V, Dusun VI dan Dusun VII).

Terakhir disimpulkan bahwa berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah yang merupakan pengganti Undang-undang Nomor 32 Tahun 1999, Desa atau yang disebut dengan nama lain yang selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yuridis, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan atau dibentuk dalam sistem Pemerintah Nasional dan berada di Kabupaten/Kota, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945. Desa Pagar Agung yang luas wilayahnya 7600 Hektar tersebut, memiliki batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Desa Karya Mulia Kecamatan RKT Kota Prabumulih, sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Desa Sugihan, sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Desa Tanjung Raya dan sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Desa Sugih Waras. Sementara jumlah penduduk sampai dengan saat ini berjumlah 3871 jiwa dari 969 Kepala Keluarga, dengan rincian 1926 penduduk laki-laki dan 1945 penduduk perempuan, 950 KK laki-laki dan 19 KK Perempuan, dengan mata pencaharian mayoritas bekerja sebagai petani.



Gambar 1. Jalan dan Perumahan di Desa Pagar Agung



Gambar 2. Foto bersama Bapak Ketua Pemangku Adat Desa Pagar Agung
Bapak Amir Taat, A.md.



Gambar 3. Peninggalan Sejarah yang ada di Desa Pagar Agung berupa Keris



Gambar 4. Salah satu makam Puyang di Desa Pagar Agung



Gambar 5. Aliran sungai Rambang di Desa Pagar agung

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan memberikan simpulan mengenai sejarah desa Pagar Agung. Yang pada awalnya adalah dibentuk oleh pendiri dusun atau masyarakat desa Pagar Agung menyebutnya dengan *Puyang*. Pada umumnya para tokoh dusun saat itu sebagian besar berasal dari wilayah luar atau dengan kata lain para perantau, yang pada saat itu mereka setuju untuk membuat sebuah perdesaan, kemudian dari perubahan dan perbedaan asal dan usul itu timbulah istilah yang disebut “*Tumbang-tumbang*” yang mana pada akhirnya atas dasar Tumbang yang muncul inilah dusun *Kandang Ambung* dibagi menjadi empat desa, yaitu desa satu yang penduduknya disebut *Tumbang Hambang*, desa kedua yang penduduknya disebut *Tumbang Pandak*, desa ketiga yang penduduknya disebut *Tumbang Temening*, dan desa keempat penduduknya disebut *Tumbang Bengkuang*.

Dalam bidang Pendidikan di desa ini juga tidak terlepas dari pengaruh agama. Masyarakat desa Pagar Agung mempunyai kesadaran bahwa pendidikan itu penting. Berbagai aspek kehidupan di desa Pagar Agung terus mengalami perkembangan kearah kemajuan.

Ditengah perkembangan zaman yang semakin maju dan Ilmu Pengetahuan serta Teknologi didalamnya yang tidak terbelenggu, masyarakat tetap memelihara kehidupan sosial dan budaya dengan baik. Masyarakat yang memiliki jiwa kebersamaan dan semangat gotong royong, mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional yang ada. Kehidupan masyarakat yang selaras itu membuat desa ini terus maju dan berkembang dan dalam perjalanannya memiliki prestasi yang membanggakan.

SARAN

Penulisan ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai sejarah desa Pagar Agung karena memahami tentang sejarah tempat dimana kita tinggal itu sangat penting dan perlu untuk kita kembangkan. Berdasarkan hal yang dialami penulis, maka penulis menyarankan bahwa pada masa yang akan datang masyarakat setempat atau para generasi penerus desa Pagar Agung ini lebih memahami tentang sejarah desa yang merupakan bagian dari sejarah lokal yang perlu dilestarikan melalui tulisan agar generasi selanjutnya bisa mengetahui tentang keadaan desa sebelumnya.

Harapan dari penulis bahwa generasi selanjutnya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional serta adat istiadat dan tidak meremehkan serta meninggalkannya. Penulis juga berharap agar generasi muda memiliki ketertarikan untuk menulis sejarah daerahnya, karena itu sangat penting. Kiranya tulisan ini bisa dijadikan bahan

pertimbangan untuk penyusunan sejarah desa atau sejarah lokal selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1985. Ilmu Sejarah dan Historiografi. Jakarta: PT. Gramedia.
- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*; Arah dan Perspektif. Jakarta:PT. Gramedia.
- Manus, L. Th, dkk. 1991. Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Sulawesi Utara. Manado. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah.
- Mawikere, Ferry Raymond. Minahasa dan Kolonialisme: Warisan Sejarah, Akselerasi Perubahan, dan Dinamika Hubungan Sampai Akhir Abad ke-19. Dalam Mamengko, Roy E. (editor). 2002. Etnik Minahasa: Dalam Akselerasi Perubahan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mohammad, Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* (pendekatan kualitatif & kuantitatif). Yogyakarta: UII Press.